



Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 9, No. 1 Juli 2017

ISSN: 2301-8879

Available Online At: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>

## PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, ETIKA, DAN *ROLE STRESS* AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR BPK RI PERWAKILAN PROVINSI BALI

Ni Luh Arlia Sugiarmini    Luh Kade Datrini\*  
Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa  
\*E-Mail: [datriniluhkade@yahoo.co.id](mailto:datriniluhkade@yahoo.co.id)

DiPublikasi: 31/07/2017

Halaman: 01 - 14

DOI: 10.22225.KR.9.1.324.1-14

### Abstract

*This research was conducted with the aim to obtain empirical evidence of the influence of professional Skepticism, Independence, competence, ethics, and the Role of Stress on quality auditing at Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. This research was conducted at Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali located at Panjaitan No. 2 Sumerta Kelod, Denpasar. The object in this research is the quality of the audit at the Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Determination of the sample the sampling technique used was saturated. Data collection methods used in this research is a survey method using a detailed questionnaire. Analytical techniques used multiple linear analysis is a technique previously done test validity, reliability test, test the assumptions of normality test, such as the classic test for multicollinearity test, and heterokedastisitas. Results of the study prove that (1) the auditor's Professional Scepticism positive effect to the quality of the audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (2) The independence of the auditors audit on quality positively influential Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (3) The competence of the auditor's positive effect on quality of audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (4) The ethics of Auditors a positive effect to the quality of the audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (5) The auditor Role Stress effect negatively to the Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.*

**Keywords:** Professional skepticism, independence, competence, ethics, role stress, quality audits

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, Dan *Role Stress* Terhadap Kualitas Audit. Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali yang beralamat di Jalan Panjaitan No. 2 Sumerta Kelod, Denpasar. Objek dalam penelitian ini adalah kualitas audit pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuisioner. Teknik analisis yang dipakai adalah teknik analisis linear berganda yang sebelumnya dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Skeptisme Profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (2) Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (3) Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (4) Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. (5) *Role Stress* auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

**Kata Kunci:** skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika, *role stress*, kualitas audit

### I. PENDAHULUAN

Pengesahan atas UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada 15 Januari 2014 membawa berkah bagi desa-desa di seluruh Indonesia. Undang-undang yang telah melewati proses pembahasan

selama 7 tahun tersebut mengatur sumber pendanaan bagi 73 ribu desa yang berasal dari sumbangan pemerintah pusat dan suntikan kas daerah. Menurut undang-undang tersebut, setiap desa mendapat alokasi dana yang jumlahnya cukup banyak bahkan

bisa mencapai satu miliar rupiah per desa. UU Desa ini memberi jaminan yang lebih pasti bahwa setiap desa menerima dana dari pemerintah melalui anggaran negara dan daerah yang jumlahnya berlipat, jauh diatas jumlah yang selama ini tersedia dalam anggaran desa.

Hal ini tentu akan menjadikan pemerintah membutuhkan dana yang cukup besar dalam pengelolaan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengawasan yang cukup andal dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintah. Dengan adanya suatu pengawasan yang cukup andal, diharapkan dapat menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan.

Pemeriksaan Keuangan Negara oleh BPK diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 23 ayat 5 yang berbunyi: "Untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang pengaturannya ditetapkan dengan Undang-Undang. Hasil pemeriksaan itu diberitahukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)". Hasil pemeriksaan tersebut dapat digunakan DPR sebagai salah satu indikator penilaian kinerja pemerintah. Hasil pemeriksaan dari BPK ini menjadi penting, karena secara tidak langsung masyarakat telah memberikan mandat kepada BPK untuk memeriksa apakah penyusunan laporan keuangan oleh Pemerintah sudah dilakukan dengan benar dan sesuai peraturan yang berlaku.

Berbagai kasus penyimpangan audit telah membuat masyarakat meragukan kualitas audit yang dijalankan auditor. Salah satu kasus penyimpangan audit yang mencuat ke publik adalah kasus suap auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat dan pegawai pemerintah Kota Bekasi pada tahun 2010. Upaya penyuaian tersebut diduga untuk mempengaruhi opini laporan keuangan Pemerintah Kota Bekasi tahun 2009 agar menjadi Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Kasus tersebut membuat kepercayaan publik kepada auditor menurun. Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat, auditor harus mampu menjaga kualitas auditnya, karena audit yang berkualitas akan dapat menggambarkan kondisi keuangan negara/daerah yang sesungguhnya. Pemeriksaan keuangan yang dilakukan oleh BPK merupakan sesuatu yang penting, maka proses audit yang berkualitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh para Pemeriksa BPK. Hasil pemeriksaan BPK digunakan untuk menilai tata kelola keuangan yang dijalankan oleh pemerintah. Disamping itu, hasil pemeriksaan BPK juga sering digunakan oleh aparat penegak hukum sebagai bukti pendukung dalam kasus dugaan penyelewengan keuangan negara.

Kualitas audit yang baik tentu saja disebabkan

oleh beberapa faktor. Salah satu syarat auditor agar bisa menghasilkan kualitas audit yang baik adalah sikap skeptisme profesional yang dimilikinya. Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Pemeriksa harus menggunakan skeptisme profesional dalam menilai risiko terjadinya kecurangan yang secara signifikan untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan Pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan.

Penelitian Piorina dan Ramantha (2015:12) menunjukkan bahwa sikap skeptisme, kompetensi, dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Wisteri (2015:15) yang mengangkat pengaruh sikap skeptis, independensi, dan penerapan kode etik, akuntabilitas terhadap kualitas audit menyatakan bahwa sikap skeptis dan independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit sedangkan penerapan kode etik berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain harus mempunyai sikap skeptisme profesional auditor juga dituntut harus memiliki independensi yang tinggi untuk menjaga relevannya opini atau kualitas dalam mengaudit laporan keuangan. Definisi independensi adalah sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga diartikan sebagai sikap yang tidak bias. (Adnyani, Anantawikrama, dan Herawati, 2014:3). Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Penelitian yang mendukung bahwa independensi memberi pengaruh positif terhadap kualitas audit salah satunya adalah Asep Kurnia dengan judul pengaruh independensi akuntan publik dan perilaku disfungsi akuntan publik terhadap kualitas audit menyatakan bahwa independensi memberi pengaruh positif sebesar 71,06% terhadap kualitas audit, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi, fee audit dan lainnya. Hal ini serupa dengan penelitian Seyed Mahmoud (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tjun, Marpaung, dan Santy Setiawan (2012:22) yang

ketiganya adalah dosen di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Universitas Kristen Maranatha dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya kompetensi yang dimiliki pemeriksa/ auditor, kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Kompetensi profesional tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman pemeriksa, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014:105) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Tjun, Marpaung, dan Santy Setiawan (2012:22) dan Seyed Mahmoud (2014) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa BPK dan Pemeriksa harus melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan prinsip-prinsip etika sebagai elemen penting, wujud nilai akuntabilitas dan harapan publik kepada BPK dan Pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Indah Purnama (2016:85) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sejenis dengan hasil Penelitian yang dilakukan Hacotama Mamahani (2015:51) menunjukkan hasil bahwa etika pada auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Savitri (2017) menyatakan etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Profesi auditor atau pemeriksa telah dikarakteristikan sebagai profesi yang memiliki potensi terjadinya konflik dan ketidakjelasan peran. Pengaruh konflik dan ketidakjelasan peran sangat rawan, tidak hanya pada individu dalam bentuk akibat-akibat emosional seperti tingginya tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan dan rendahnya kepuasan kerja, namun juga pada organisasi dalam bentuk rendahnya kualitas kinerja serta turn over yang tinggi. Penelitian Arista Rizky Indriyanto (2014:52) menunjukkan hasil bahwa role stress auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian yang serupa mengenai role stress juga diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Indah Purnama (2016) yang juga menyatakan bahwa variabel role stress berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian yang menolak adalah penelitian yang dilakukan oleh

Fanani (2008). Variable role stress termasuk variabel latent yang tidak bisa langsung diukur (unobservable variable) yang membutuhkan beberapa tahapan yakni mengekstrak beberapa indikator/item menjadi variabel dalam model pengukuran. Dalam hal ini untuk mengukur variabel role stress peneliti mengekstrak indikator role conflict dan role ambiguity menjadi variabel dalam pengukuran.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian untuk menguji kembali hasil yang telah didapat pada penelitian sebelumnya tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika dan role stress terhadap kualitas audit. Dalam penelitian ini responden yang dituju adalah auditor BPK RI Perwakilan RI Provinsi Bali. Dipilihnya auditor pemerintah yang bekerja di kantor BPK RI Perwakilan RI Provinsi Bali karena merujuk pada fenomena-fenomena yang terjadi seperti contoh kasus suap auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat dan pegawai pemerintah Kota Bekasi, hal ini akan dapat menurunkan kualitas auditnya, dalam hal peneliti yang bertempat tinggal di Bali sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kualitas audit yang diukur dengan variabel Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan Role Stress Auditor pada auditor pemerintah di kantor BPK RI Perwakilan RI Provinsi Bali. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali". Penelitian yang dilakukan sekarang adalah bentuk replika dari peneliti-peneliti sebelumnya yang telah meneliti mengenai kualitas audit. Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsistensi penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu terletak dari jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 (lima) variabel yaitu Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika dan Role Stress.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Arfan Ikhsan Lubis dalam bukunya berjudul Akuntansi Keperilakuan (2011:91) menyebutkan teori agensi didasarkan pada teori ekonomi. Dari sudut pandang teori agensi, principal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien.

Sebagai pihak yang bertanggungjawab atas

pelaksanaan program kerja, kepala daerah secara langsung memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih tentang kinerja dan situasi aktual yang terjadi, sementara rakyat tidak. Hak diskresi yang dimiliki oleh kepala daerah dan asimetri informasi inilah yang merupakan sumber utama konflik yang terdapat dalam hubungan keagenan di pemerintah, yang juga dapat menyebabkan kecenderungan dilakukannya pelanggaran-pelanggaran oleh kepala daerah. Namun, konflik agensi ini dapat diminimalisir dengan melakukan pemantauan serta pengawasan terhadap agen. Monitoring terhadap penda dilakukan melalui LKPD yang diaudit tiap tahunnya oleh lembaga independen BPK-RI.

Hubungan antara Teori Keagenan (Agency Theory) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena Teori Keagenan (Agency Theory) akan memecahkan masalah asimetri antara principal dan agent dengan memerlukan pihak ketiga yang independen (auditor), sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mendapat kewajaran dimata stakeholder, maka berkaca dari permasalahan diatas kualitas audit yang dihasilkan auditor sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Keterkaitan antara Teori Keagenan (Agency Theory) dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian ini akan meneliti kualitas audit yang dihasilkan auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali, kemudian kualitas audit tidak akan terlepas dari agency conflict yakni konflik yang terjadi akibat kepentingan yang saling bertentangan antara kedua belah pihak yaitu principal dan agen. Ketika principal menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, akibatnya agen memiliki informasi yang lebih luas daripada principal. Hal semacam ini akan mengakibatkan adanya sifat agen yang melaporkan laporan keuangan secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas laporan keuangan akan menjadi rendah, sehingga diperlukan auditor yang menengahi hal tersebut yang tentunya memiliki kemampuan menghasilkan kualitas audit yang bagus.

## 2. Teori Peran (*Rhole Theory*)

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat pada dirinya, oleh karena itu tidak jarang terjadi kurangberhasilan dalam menjalankan perannya dan dapat menimbulkan stress peran yang terdiri dari (Moorhead and Griffin, *Organizational Behavior : Managing People And Organizations*, 9th ed 2013:180):

- a. Ambiguitas peran (*role ambiguity*), dapat disebabkan oleh deskripsi kerja yang buruk, instruksi dari pengawas yang samar, atau petunjuk yang tidak jelas dari rekan kerja yang hasilnya kemungkinan bawahan atau rekan kerja tidak bisa mengetahui apa yang harus dilakukan.
- b. Konflik peran (*role conflict*), contohnya ketika atasan mengatakan bahwa untuk maju seseorang harus bekerja lembur pada akhir minggu, sedangkan pasangan hidup mengatakan bahwa harus ada waktu lebih banyak dengan keluarga dirumah, maka konflik dapat muncul.

Keberadaan teori peran dimaksudkan dalam penelitian saat ini adalah untuk mengurai dan menguji apakah individu yang memiliki peran sosial yang beragam akan meningkatkan outcome-nya dalam hal ini kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Keterkaitan Teori Peran (*Rhole Theory*) dengan kualitas audit yang akan diteliti yakni stress peran adalah salah satu sumber tekanan yang dialami kebanyakan individu dalam bekerja. Menurut Hukum Yerkes-Dodson kurva U-shaped terbalik yang mengindikasikan bahwa stress memicu perbaikan kinerja sampai pada titik yang optimum, lalu kinerja akan menurun pada tingkat stress yang lebih tinggi lagi yang tentunya dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan, dan secara tidak langsung akan berpengaruh juga terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

## 3. Audit dan Auditor

Menurut Mulyadi (2014:9), secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pemeriksaan dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 disebutkan bahwa pemeriksaan atau auditing adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Auditor digolongkan menjadi tiga kategori (Mulyadi, 2014:28), yaitu:

- a. Auditor Independen : Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam

bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya.

- b. Auditor Pemerintah : Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.
- c. Auditor Internal : Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

#### 4. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)

Standar pemeriksaan merupakan patokan bagi para pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaannya. SPKN ini ditetapkan dengan peraturan BPK Nomor 01 Tahun 2007 sebagaimana amanat UU yang ada. Sejak ditetapkannya Peraturan BPK ini dan dimuatnya dalam Lembaga Negara, SPKN akan mengikat BPK, akuntan publik dan pihak lainnya yang melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara untuk dan atas nama BPK. Tujuan dari SPKN adalah untuk menjadi ukuran mutu bagi para pemeriksa dan organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, sehingga diharapkan hasil pemeriksaan BPK dapat lebih berkualitas yaitu memberikan nilai tambah yang positif bagi pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam pasal 1 peraturan tersebut disebutkan SPKN merupakan patokan untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Peraturan yang hanya memuat 12 pasal itu diantaranya berisikan pendahuluan standar pemeriksaan yang memuat persyaratan profesional pemeriksa, mutu pelaksanaan pemeriksaan, dan persyaratan laporan pemeriksaan yang profesional bagi para pemeriksa, serta organisasi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab negara.

#### 5. Kualitas Audit

Kualitas audit sangat penting dalam kegiatan audit, karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan hasil pemeriksaan yang

dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya kasus korupsi yang tidak pernah tuntas, dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan hasil pemeriksaan dan profesi Auditor.

Berdasarkan dalam Peraturan BPK-RI,2007 dinyatakan, terdapat tujuh unsur kualitas hasil audit diantaranya (Rahmatika Ananda 2014:3) : tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas, ringkas.

#### 6. Skeptisme Profesional

Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Pemeriksa harus menggunakan skeptisme profesional dalam menilai risiko terjadinya kecurangan yang secara signifikan untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan Pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta dalam bukunya berjudul *Berpikir Kritis Dalam Auditing* (2011:77) menyebutkan salah satu penyebab dari suatu gagal audit (audit failure) adalah rendahnya skeptisme profesional. Skeptisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (red flags, warning signs) yang mengakomodasikan adanya kesalahan (accounting error) dan kecurangan (fraud).

#### 7. Independensi

Mulyadi (2014:26) mengatakan bahwa Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut Alvin A. Arens Dkk dalam bukunya berjudul *Jasa Audit Dan Assurance* (2013:74) mengatakan bahwa independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas bukti audit atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit.

Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Seluruh komponen di BPK yang menjalankan pemeriksaan harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh auditor. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

## 8. Kompetensi

Menurut Mulyadi (2014:58) kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang mereka tidak punyai.

Menurut Alvin A. Arens Dkk dalam bukunya berjudul *Jasa Audit Dan Assurance* (2013:71) menyebutkan bahwa dalam hal kompetensi profesional dan kecermatan. Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa profesional.

Kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Kompetensi profesional mencakup pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa Kompetensi profesional tidak hanya diukur secara kuantitatif dengan berapa lama pengalaman pemeriksaan, karena hal tersebut tidak dapat menggambarkan secara akurat jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa. Elemen terpenting bagi Pemeriksa adalah mempertahankan kecakapan profesional melalui komitmen untuk belajar dan pengembangan dalam seluruh kehidupan profesional pemeriksa.

## 9. Etika

Menurut Alvin A. Arens Dkk dalam bukunya berjudul *Jasa Audit Dan Assurance* (2013:60) mengatakan bahwa etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atas nilai-nilai.

Berdasarkan standar umum dalam peraturan revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016 menyebutkan bahwa BPK dan Pemeriksa harus melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan prinsip-prinsip etika sebagai elemen penting, wujud nilai akuntabilitas dan harapan publik kepada BPK dan Pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan.

Menurut Sukrisno Agoes Dan I Cenik Ardana dalam bukunya berjudul *Etika Bisnis Dan Profesi* (2009:195) mengatakan bahwa kode etik BPK dituangkan dalam peraturan Badan Pemeriksa

Keuangan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2007, serta telah diumumkan dalam lembaran Berita Negara Republik Indonesia nomor 110 tahun 2007. Kode etik ini berlaku untuk anggota dan pemeriksa BPK.

Mulyadi (2014:50) mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan menjadi lebih tinggi jika profesi akuntan menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit yang dilakukan oleh anggota profesi tersebut.

Istilah etika sendiri menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok. Etika itu berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternatif menyangkut prinsip moral.

## 10. Role stress

Role stress yaitu kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami apa yang menjadi tugasnya, dimana dirasakan terlalu berat atau memainkan berbagai peran pada tempat mereka bekerja. Namun stress yang timbul sering berkaitan dengan adanya sebuah konflik peran (role conflict) dan ketidakjelasan peran (role ambiguity) di dalamnya. Konflik peran tersebut terjadi dikarenakan orang-orang bersaing menghadapi berbagai tuntutan. Ketidakjelasan peran juga muncul dan dirasakan pegawai ketika bimbang tentang tugas mereka, harapan kinerja, tingkat kewenangan dan kondisi kerja yang lain.

## B. Hipotesis

### 1. Pengaruh Skeptisme Professional Terhadap Kualitas Audit

Priorina dan Ramantha (2015:12) mengenai pengaruh sikap skeptisme, pengalaman audit, kompetensi, dan independensi auditor pada kualitas audit. Penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptisme, pengalaman audit, kompetensi, dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kecenderungan bentuk skeptisme yang dimiliki auditor menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat skeptismenya.

H1 : Skeptisme Professional Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

### 2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Penelitian Asep Kurnia dengan judul pengaruh independensi akuntan publik dan perilaku disfungsi akuntan publik terhadap kualitas audit menyatakan bahwa independensi memberi pengaruh positif sebesar 71,06% terhadap kualitas audit,

sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi, fee audit dan lainnya.

Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

H2 : Independensi Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

### 3. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi adalah keahlian profesional seorang auditor yang didapat melalui pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain.

Kompetensi auditor memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit. penelitian yang dilakukan Tjun, Marpaung, dan Santy Setiawan (2012:22) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H3 : Kompetensi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

### 4. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Purnama (2016:85) menyatakan bahwa etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sejenis dengan hasil Penelitian yang dilakukan Hacotama Mamahani (2015:51) menunjukkan hasil bahwa etika pada auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H4 : Etika Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

### 5. Pengaruh Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit

Penelitian Arista Rizky Indriyanto (2014:52) menunjukkan hasil bahwa role stress auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ermawati, Sinarwati dan Edy Sujana (2014:8) dengan judul pengaruh role stress terhadap kinerja auditor dengan emotional quotient sebagai variable moderating menyatakan bahwa role stress dibagi menjadi dua yakni role conflict dan role ambygu. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa role conflict dan role ambygu berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kinerja yang buruk tentu akan menurunkan mutu dan kualitas audit yang dihasilkan.

H5 :Role Stress Auditor Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Audit

## III.METODE PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

### B. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional, kompetensi, independensi, etika, dan role stress serta kualitas audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

### C. Populasi dan Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh staf auditor pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali yang berjumlah 50 orang. Sampel yang dipilih sebesar populasi yang disebut teknik sampling jenuh . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 50 orang yang bekerja di Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

### D. Identifikasi Variabel

#### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016:61), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya. Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional (X1), kompetensi (X2), independensi (X3), etika (X4), dan role stress (X5).

#### 2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016:61), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y).

### E. Definisi Operasional

#### 1. Skeptisme Professional Auditor (X1)

Skeptisme Professional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptic terhadap bukti audit yang disajikan. Skeptisme profesional diukur dengan menggunakan 6 item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap sikap skeptis yang dimilikinya. Semua item pertanyaan ini diukur pada skala likert 1 sampai 4.

Dengan menggunakan indikator skeptis dalam proses audit/pemeriksaan, menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan, tuntutan profesional, kewajaran laporan keuangan, dan sikap cermat. Pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Kuisioner skeptisme profesional sebelumnya sudah

diujikan oleh Effendy (2010) dalam penelitian Dewa Ayu Wini Triarini dengan judul: Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, Dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Di Bali, Universitas Udayana.

## 2. Independensi Auditor (X2)

Independensi Auditor adalah sikap yang diharapkan oleh seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Independensi sangat dibutuhkan bagi seorang auditor karena dengan adanya kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan memberikan pendapat dengan tepat. Independensi diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap sikap independen yang dimilikinya.

Semua item pertanyaan ini diukur dengan skala likert diukur pada skala likert 1 sampai 4. Pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Dengan menggunakan tiga indikator yakni independensi hubungan dengan auditee, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi LHP. Kuisisioner independensi sebelumnya sudah diujikan dalam skripsi Piorina Fortuna (2015) dengan judul: Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit, Studi Kasus di Kantor BPK Provinsi Bali, Universitas Udayana, Bali.

## 3. Kompetensi Auditor (X3)

Kompetensi merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Dengan kompetensi yang dimiliki seorang auditor diharapkan auditor akan melaksanakan sikap profesionalnya dan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap sikap kompeten yang dimilikinya. Semua item pertanyaan ini diukur dengan skala likert 1 sampai 4. Pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Dengan menggunakan tiga indikator yakni penguasaan standar akuntansi dan pemeriksaan, wawasan tentang pemerintahan, dan peningkatan keahlian.

Kuisisioner kompetensi sebelumnya sudah diujikan dalam tesis Muh. Taufiq Efendy (2010) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo) Program Studi Magister Sains Akuntansi Program

Pascasarjana Universitas Diponegoro.

## 4. Etika Auditor (X4)

Auditor harus mematuhi kode etik yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada standar audit dan wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Etika auditor diukur dengan menggunakan 7 item pernyataan. Semua item pertanyaan ini diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Dengan menggunakan 2 indikator yaitu sikap bijaksana pemeriksa dan tanggung jawab profesi pemeriksa. Kuisisioner etika sebelumnya sudah diujikan dalam skripsi Hacotama Mamahani (2015) dengan judul Pengaruh Kompetensi Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor Studi Kasus Di Kantor Inspektorat Kota Manado, Politeknik Negeri Manado Jurusan Akuntansi Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan.

## 5. Role Stress (X5)

Stres yang timbul sering berkaitan dengan adanya sebuah konflik peran dan ketidakjelasan peran didalamnya. Role Stress ini diukur dengan menggunakan 8 pertanyaan dengan indikator role conflict dan role ambiguity. Semua item pertanyaan ini diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 4. Pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

Kuisisioner role stress sebelumnya sudah diujikan dalam skripsi Arista Rizky Indriyanto (2014) dengan judul Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Yang Dilakukan Oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

## 6. Kualitas Audit

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas audit sebagai kemungkinan probabilitas, dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem dengan berpedoman pada standar akuntansi dan standar audit. Kualitas audit diukur dengan menggunakan 10 item pernyataan dengan menggunakan dua indikator yakni kesesuaian pemeriksaan dengan standar pemeriksaan dan kualitas laporan hasil pemeriksaan.

Semua item pertanyaan ini diukur pada skala likert 1 sampai 4. Pilihan jawaban dari Sangat Setuju (SS) sampai dengan Sangat Tidak Setuju (STS)

diberi skor 1. Kuisisioner kualitas audit sebelumnya sudah diujikan dalam skripsi Piorina Fortuna (2015) dengan judul: Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit, Studi Kasus di Kantor BPK Provinsi Bali, Universitas Udayana, Bali.

## F. Metode Pengumpulan Data

Teknik kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh para responden (Sugiyono 2016:199). Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat susunan pertanyaan dan menyebarkan kepada responden yang ada di Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Kuisisioner diberikan peneliti secara langsung ke Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Peneliti memberikan rentang waktu untuk responden mengisi daftar pertanyaan dalam kuisisioner dan mengembalikannya kepada peneliti yang secara langsung akan mengambil kuisisioner ke Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali tempat auditor bekerja.

Kuisisioner yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar kuisisioner yang tidak tepat pengisiannya tidak diikutsertakan dalam analisis. Data yang diperoleh berupa data primer yang merupakan jawaban dari responden yang nantinya akan diseleksi terlebih dahulu keabsahan (uji validitas dan uji reabilitas). Suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur instrumen yang digunakan dan data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Uji Instrumen

Validitas suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur instrumen yang digunakan dan data yang diperoleh. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum dilakukan analisis data.

#### a. Uji Validitas

Pengujian validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2016:173). Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor, sehingga didapat nilai Pearson

correlation. Suatu instrumen dikatakan valid jika nilai  $r$  Pearson correlation terhadap skor total lebih besar dari 0,3 (Sugiyono, 2016:187). Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistic Package of Social Science) versi 17.0.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur handal atau tidaknya suatu kuisisioner. Kuisisioner dikatakan reliabel atau hendak jika jawaban dari seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016 : 47).

Dalam penelitian ini digunakan pengukuran one shot artinya pengukuran dilakukan hanya sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pernyataan. Data yang diperoleh dari pengukuran one shot ini dianalisis dengan teknik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2016 : 48). Uji reabilitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17,0.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar persyaratan penggunaan model persamaan ini terpenuhi. Pengujian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Multikolinieritas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smalnov. Alat uji ini sering disebut dengan K-S yang tersedia dalam program SPSS. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan melihat nilai signifikansinya, dimana data tersebut dikatakan terdistribusi secara normal bila  $Asymp.sig. (2-tailed) > 0,05$  (Ghozali, 2016 : 154).

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016 : 134). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu regresi linear berganda (Ghozali, 2016 : 103). Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai tolerance atau variance factor (VIF). Jika nilai Tolerance lebih dari 0,1 atau VIF kurang dari 10 maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

**3. Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menggambarkan bahwa suatu metode variabel terikat dapat di pengaruhi oleh lebih dari suatu variabel terikat. Regresi Linear untuk menghitung besarnya pengaruh variabel X dan Y, yang diukur dengan menggunakan koefisien regresi, metode ini menghubungkan variabel dependen dengan variabel independen. Untuk membuktikan kebenaran adanya pengaruh variabel independen dan dependen digunakan analisis regresi dimana variabel independen yaitu skeptisme profesional (X1), independensi (X2), kompetensi (X3), etika (X4), role stress (X5) dan variabel dependen (Y) adalah kualitas audit.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y :Kualitas Audit
- a :Konstanta
- b1,b2,b3,b4,b5 :koefisien regresi
- X1 :Skeptisme Profesional
- X2 : Independensi
- X3 : Kompetensi
- X4 : Etika
- X5 : Role Stress
- e : Error

**4. Uji Hipotesis**

Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan yang ditemukan yaitu sebesar 0,05.

- a. Jika probability value <0.05, maka variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y secara parsial.
- b. Jika probability value >0.05, maka variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y secara parsial.

**H. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dibentuk berdasarkan pasal 23 ayat (5) UUD Tahun 1945 yang menyatakan bahwa untuk memeriksa tanggung jawab keuangan Negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan, yang peraturannya ditetapkan dengan Undang-Undang. Saat ini keberadaannya ditetapkan dengan UU Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan, menggantikan UU Nomor 15 Tahun 1973.

BPK bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara. BPK menyerahkan hasil pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara kepada DPR, DPD, dan DPRD sesuai dengan kewenangannya. Dalam melaksanakan tugasnya, BPK berwenang untuk menentukan objek pemeriksaan, merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan, menentukan waktu dan metode pemeriksaan serta menyusun dan menyajikan laporan pemeriksaan.

Secara khusus, BPK RI Perwakilan Provinsi Bali sesuai dengan Keputusan BPK RI No. 39/K/I-VIII.3/7/2007 pada Pasal 854 disebutkan bahwa Perwakilan BPK RI di Denpasar mempunyai tugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah pada Pemerintah Provinsi Bali, Kota/Kabupaten di Provinsi Bali, serta BUMD dan lembaga terkait di lingkungan entitas tersebut diatas, termasuk melaksanakan pemeriksaan yang dilimpahkan oleh Auditorat Keuangan Negara.

Dalam melaksanakan tugas dan wewenang tersebut BPK RI melakukan tiga jenis pemeriksaan, yaitu:

1. Pemeriksaan Laporan Keuangan

Pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah dalam rangka memberikan pernyataan opini tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah. Laporan Keuangan Pemerintah Pusat/Daerah sebagai wujud pertanggungjawaban APBN/APBD meliputi Laporan Realisasi APBN/APBD, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan yang dilampiri dengan laporan BUMN/BUMD dan badan lainnya.

2. Pemeriksaan Kinerja

Pemeriksaan kinerja dilakukan atas aspek ekonomi dan efisiensi, serta pemeriksaan atas aspek efektivitas. Pemeriksaan ini bertujuan untuk

mengidentifikasi hal-hal yang perlu menjadi perhatian DPR, DPD, dan DPRD. Untuk pemerintah, pemeriksaan kinerja dimaksudkan agar kegiatan yang dibiayai dengan keuangan negara/daerah diselenggarakan secara ekonomis dan efisien, serta memenuhi sasarnya secara efektif.

3. Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu

Pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan khusus, di luar pemeriksaan keuangan dan pemeriksaan kinerja. Termasuk dalam tujuan tertentu ini adalah pemeriksaan atas hal-hal lain yang berkaitan dengan keuangan, pemeriksaan investigatif, dan pemeriksaan atas sistem pengendalian intern pemerintah.

Jumlah pegawai BPK RI Kantor Perwakilan Provinsi Bali sebanyak 97 orang Pegawai Negeri Sipil yang terdiri dari 50 Fungsional Auditor dan 47 Non Auditor/Penunjang dan 17 orang Tenaga Kontrak Pusat yang ditempatkan di masing-masing subbag sesuai keahlian dan kemampuan pegawai. Jam kerja pegawai BPK RI Provinsi Bali selama 5 hari, dimulai dari hari Senin sampai Jumat, dari pukul 07.30 - 17.00 wita. Dengan ketentuan libur sesuai dengan libur Nasional dan keputusan Gubernur Provinsi Bali.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Analisis Persamaan Regresi Linier Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	5,061	3,714		1,351	0,186		
Skeptisme Profesional	0,455	0,203	0,264	2,243	0,032	0,169	5,930
Independensi	0,365	0,178	0,261	2,049	0,049	0,144	6,967
Kompetensi	0,326	0,150	0,243	2,172	0,037	0,187	5,340
Etika	0,289	0,144	0,197	2,001	0,054	0,241	4,145
Role Stress (Role Conflict)	-0,036	0,301	-0,013	-0,121	0,904	0,205	4,878
Role Stress (Role Ambiguity)	-0,206	0,148	-0,121	-1,392	0,173	0,310	3,230

Sumber: Data primer diolah, 2017

A. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai  $b_1 = 0,455$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan arah positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi Skeptisme Profesional auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Dengan diterapkannya sikap skeptisme profesional oleh auditor maka akan dapat meningkatkan sikap kehati-hatian auditor/pemeriksa dalam menerima atau mengolah informasi yang diberikan auditee sehingga kualitas audit dapat terjaga.

B. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai  $b_2 = 0,365$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa hipotesis kedua (H2) dapat diterima, yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan arah positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Implikasi pentingnya independensi diterapkan, apabila seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi maka auditor tersebut tidak akan mudah dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaan sehingga dapat melaksanakan audit dengan baik pula

### C. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai  $b_3 = 0,326$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,037$  yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari  $0,05$ . Artinya bahwa hipotesis ketiga (H3) dapat diterima, yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan arah positif.

Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai orang yang melakukan audit berkewajiban untuk terus memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan yang dimiliki auditor tentunya diiringi dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh. Dengan kompetensi yang dimiliki, maka auditor dapat melakukan tugas-tugas auditnya dengan mudah.

### D. Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai  $b_4 = 0,289$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,054$  yang mana nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$ . Artinya bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak, sehingga tinggi atau rendahnya etika yang ada pada auditor tidak akan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Ada beberapa kemungkinan penyebab hal ini bisa terjadi diantaranya hubungan yang pernah terjalin diantara auditor/pemeriksa dengan auditee/klien, pengaruh kondisi lingkungan tertentu dan perilaku pada lingkungan auditor termasuk didalamnya etika profesional, dan posisi yang dilematis auditor ketika dituntut memenuhi keinginan auditee, sehingga disisi lain auditor melanggar standar profesinya dan secara otomatis mendiskreditkan profesinya, kurangnya pertimbangan dalam menghadapi permasalahan berikut dengan risikonya, dan auditor belum mematuhi dan melaksanakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dan kode etik profesi, serta peraturan perundang-undangan terkait dengan jasa yang diberikan, sehingga masih memerlukan pengarahan dan review dari supervisor atau ketua tim.

### E. Pengaruh Role Stress (Role Conflict dan Role Ambiguity) terhadap Kualitas Audit

Variable role stress termasuk variabel latent yang tidak bisa langsung diukur (unobservable variable) yang membutuhkan beberapa tahapan yakni mengekstrak beberapa indikator/item menjadi variabel dalam model pengukuran. Dalam hal ini untuk mengukur variabel role stress peneliti mengekstrak indikator role conflict dan role ambiguity menjadi variabel dalam pengukuran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai  $b_5 =$

$-0,036$  untuk indikator Role Conflict dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,904$  yang mana nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  dan  $b_5 = 0,206$  untuk indikator Role Ambiguity dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,173$  yang mana nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  Artinya bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak.

Profesi auditor telah dikarakteristikkan sebagai profesi yang memiliki potensi terjadinya konflik dan ketidakjelasan peran. Konsekuensi dan capaian dari tekanan ini tidak selalu bersifat negatif (distress), tetapi dapat juga positif (eustress), tergantung pada persepsi individu, interpretasi, reaksi terhadap tekanan dan pemicu stress, serta bagaimana individu dapat mengelola pikiran mereka. Stress diperlukan manusia dengan tujuan untuk memacu pola pikir untuk mencapai kemajuan. Adanya hormon adrenalin yang memacu ketika mengalami stress akan memacu tubuh untuk bersiaga dan hal ini bisa menjadi modal dan motivasi dalam bekerja agar bisa menghasilkan audit yang berkualitas. Masing-masing prinsip dari role stress tertuang kedalam indikator-indikator konflik peran (role conflict), dan ketidakjelasan peran (role ambiguity). Indikator konflik peran (role conflict), apabila seorang auditor mampu mengendalikan konflik yang berasal dari dirinya sendiri seperti tidak melanggar peraturan untuk menyelesaikan suatu penugasan, atau konflik antara rekan kerja seperti menerima permintaan untuk melakukan beberapa tugas yang diluar tugasnya, maka auditor/pemeriksa tersebut akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Kemudian indikator ketidakjelasan peran (role ambiguity), Apabila auditor/pemeriksa mampu mengendalikan ketidakjelasan peran (role ambiguity) yang melekat pada dirinya yang dijabarkan seperti auditor dapat mengetahui rencana dan tujuan yang jelas di BPK, dapat membagi waktu antara kehidupan sosial dan waktu di BPK, mengetahui dengan jelas tanggung jawab dan apa yang diharapkan dari BPK kepada dirinya, maka auditor akan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dapat diolah tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika dan *role stress* auditor terhadap kualitas audit, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Skeptisme Profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
2. Independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

3. Kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
4. Etika auditor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.
5. Role stress auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

## B.Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Hipotesis dalam penelitian ini sudah dapat dibuktikan dengan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Auditor diharapkan dapat lebih termotivasi dari apa yang diperoleh atau diberikan organisasi sehingga dapat melaksanakan tugas pemeriksaan dengan baik dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor dan kualitas hasil pemeriksaan sehingga dapat memberikan laporan hasil pemeriksaan yang aktual dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian bukan pada masa periode auditor melaksanakan tugas pemeriksaan agar jumlah responden yang dijadikan sampel meningkat sehingga dapat lebih mempresentatifikasikan hasil penelitian.
3. Penelitian ini menggunakan metode data primer melalui kuesioner, peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas di BPK RI Perwakilan Provinsi Bali tetapi akan lebih baik jika dilengkapi dengan wawancara terhadap beberapa responden, sehingga penelitian ini hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Yenni Latrini Made, 2015, Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit.jurnal.Bali : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Adnyani Nyoman, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Trisna Herawati Nyoman, 2014, Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali).jurnal.Bali: Universitas Pendidikan Ganesha
- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf, 2013, Jasa Audit Dan As-

- urance :Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia), Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Arfan Ikhlan Lubis, 2011, Akuntansi Keperilakuan Edisi 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Arista Rizky Indriyanto Nasikin, 2014, Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Yang Dilakukan Oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (Studi Kasus Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung), Skripsi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya
- Asep Kurnia, Pengaruh Independensi Akuntan Publik Dan Perilaku Disfungsional Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Diwilayah Kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK).jurnal. Bandung : Universitas Komputer Indonesia
- Ayu Tri Handayani Komang dan Lely Aryani Merkusiwati, 2015, Pengaruh Independensi Auditor dan Kompetensi Auditor pada Skeptisme Profesional Auditor dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit.jurnal.Bali : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.
- Buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa
- Candra Dewi Maharani Putu,2014, Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Kompetensi, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Public Di Bali. Skripsi. Bali:Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa
- Dewi Ermawati Made, Sinarwati Ni Kadek, dan Edy Sujana,2014, Pengaruh Role Stress Terhadap Kinerja Auditor Dengan Emotional Quotient Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali).jurnal. Bali : Fakutas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Diah Savitri, 2017, Pengaruh Etika Pada Hubungan Antara Pengalaman, Time Budget Pressure, Dan Kompensasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Public Di Bali). Jurnal. Bali : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.
- Efendy, Taufiq Muh, (2010), Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah, Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hacotama Mamahani, (2015), Pengaruh Kompetensi Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Auditor (Studi Kasus Di Kantor Inspektorat Kota Manado), Tugas Akhir Kementerian Riset,

- Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Politeknik Negeri Manado-Jurusan Akuntansi Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Keuangan
- Indah Purnama Dewi, 2016, Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.skripsi.Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa
- Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Santy Setiawan,2012,Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.jurnal. Bandung: Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha
- Mulyadi, 2014. Auditing. Edisi ke-6. Buku jilid 1. Jakarta : Salemba Empat Persada
- Moorhead And Griffin, 2013, Perilaku Organisasi: Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Organisasi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Peraturan SPKN Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Tahun 2016
- Piorina Fortuna Ni Putu Sari dan Ramantha I Wayan,2015, Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi, Dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit .jurnal Bali : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rahmatika Ananda, 2014,Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan Pada Kode Etik Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPKP perwakilan Sumatera Utara). Artikel.Sumut : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Seyed Mahmoud, 2014, A Review On Audit Quality Factors. International Journal Of Academic In Accounting Finance And Management Sciences : Institute Of Accounting And Administration (ISCA) University Of Aveiro, Portugal.
- Sugiyono, 2014, Statistika untuk penelitian, penerbit Alfabeta, Badung.
- Sukrisno Agoes Dan Cenic Ardana, 2009, Etika Bisnis Dan Profesi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Theodorus M. Tuanakotta, 2011, Berfikir Kritis Dalam Auditing, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.